

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi keuangan telah diakui secara luas sebagai *essential life skill* yang wajib dimiliki oleh seluruh masyarakat. Setiap orang harus memiliki literasi keuangan yang cukup untuk mengelola keuangannya baik dalam penerimaan dan pengeluarannya, memilih produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, serta memupuk tabungan dan investasi untuk mempersiapkan masa mendatang. Seluruh masyarakat wajib memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan mengambil keputusan keuangan untuk dirinya sendiri dan keluarga.

Masyarakat yang memiliki literasi keuangan akan memiliki pemahaman tentang produk keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan formal dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas. Literasi keuangan yang tinggi berhubungan negatif dengan penggunaan produk dan layanan keuangan informal. Tingginya tingkat literasi masyarakat juga akan mengurangi praktik *shadow banking* atau bank bayangan dan *irresponsible finance* atau lembaga keuangan yang tidak bertanggung jawab.

Seiring dengan perkembangan teknologi, industri keuangan di Indonesia sangatlah dinamis. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2017 menunjukkan, pertumbuhan dana tabungan, giro dan deposito perbankan umum mencapai 11,46% dibandingkan tahun 2016. Sementara total aset industri keuangan non perbankan tahun 2017 melaju lebih tinggi, yakni naik 14,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, di tengah kondisi di mana tingkat literasi keuangan dan akses keuangan masih rendah, perkembangan teknologi industri keuangan juga memberikan tantangan baru, yaitu maraknya potensi kejahatan keuangan. Pada semester I/ 2017, tercatat sudah ada 2,89 juta kasus aduan konsumen jasa keuangan yang diterima OJK.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat literasi keuangan masyarakat. Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013 ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)), menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia dibagi menjadi empat bagian, dan

hasilnya menunjukkan bahwa, baru 21,84% dari total penduduk Indonesia yang tergolong *Well literate* (memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan). 75,69 % dari total penduduk termasuk golongan *Sufficient literate* (memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan). 2,06 % dari total penduduk termasuk golongan *Less literate* (hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan). Dan 0,41% dari total penduduk termasuk golongan *Not literate* (tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan).

Pada tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi keuangan yang kedua. Survei kedua ini menunjukkan, indeks literasi keuangan sebesar 29,66% dan indeks inklusi keuangan sebesar 67.82%.

Tabel 1.1  
*Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional Tahun 2013-2016*

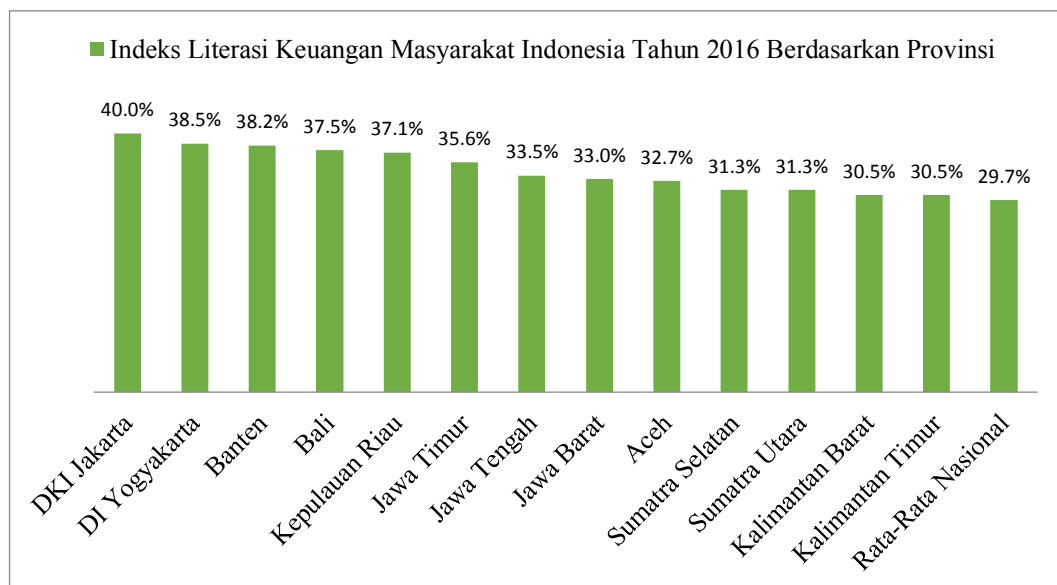
Keterangan	2013	2016		
		Komposit	Konvensional	Syariah
Indeks Literasi Keuangan	21,8%	29,7%	29,5%	8,1%
Indeks Inklusi Keuangan	59,7%	67,8%	65,6%	11,1%

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2017*

Untuk pertama kalinya OJK melaksanakan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) pada tahun 2013, dengan hasil dari setiap 100 penduduk di Indonesia hanya 21 orang yang *well-literate* (indeks literasi keuangan 21,84%). Demikian halnya untuk inklusi keuangan, dari 100 penduduk Indonesia, hanya 59 orang yang memiliki akses terhadap produk/layangan jasa keuangan (indeks inklusi keuangan 59,74%). Dan survei yang kedua pada tahun 2016, dari setiap 100 penduduk di Indonesia hanya 29 orang yang *well-literate* (indeks literasi keuangan 29,5%). Sedangkan untuk inklusi keuangan, dari 100 penduduk Indonesia, hanya 67 orang yang memiliki akses terhadap produk/layangan jasa keuangan (indeks inklusi keuangan 67,8%).

Dilihat dari indeks literasi keuangan masyarakat untuk seluruh provinsi di wilayah Indonesia, ternyata hanya 13 provinsi yang memiliki indeks literasi keuangan di atas rata-rata nasional. Kondisi ini mencerminkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai seluk beluk keuangan tidak merata pada seluruh provinsi.

Gambar 1.1  
*Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Berdasarkan Provinsi Tahun 2016*



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2017

Gambar 1.1 menunjukkan literasi keuangan masyarakat berdasarkan provinsi di atas literasi keuangan rata-rata nasional. Di urutan pertama indeks literasi keuangan masyarakat tertinggi berada di provinsi DKI Jakarta dengan tingkat literasi keuangan 40,0%, di urutan ke dua di provinsi DI Yogyakarta dengan tingkat literasi keuangan 38,5%, dan di urutan ke tiga ada provinsi Banten dengan tingkat literasi keuangan 38,2%. Sedangkan provinsi Jawa Barat menempati urutan ke delapan dengan tingkat literasi 33,0%.

Walaupun indeks literasi keuangan provinsi Jawa Barat di atas rata-rata nasional namun dengan indeks literasi keuangan sebesar 33,0%, angka tersebut masih tergolong rendah. Sebab dari 100 orang penduduk Jawa Barat, hanya 33 orang yang memiliki literasi keuangan yang tinggi.

Hasil penelitian tersebut merupakan interpretasi data yang diambil dari berbagai sampel dan pekerjaan, salah satunya adalah karyawan. Karyawan merupakan orang yang bekerja disuatu lembaga. Sivitas akademik termasuk

kedalam golongan karyawan yang bekerja dilembaga kependidikan, yang termasuk kedalam golongan sivitas akademik adalah dosen dan tenaga kependidikan. Berdasarkan hasil penelitian Nadya & Moeliono (2017) mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan terkait pengetahuan keuangan dosen di Universitas Telkom dikategorikan rendah.

Terkait dengan pengetahuan keuangan pada ketenagaan perguruan tinggi, studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner tentang pengetahuan keuangan dan kepemilikan dilakukan terhadap 30 responden yang terdiri dari 24 orang tenaga pendidik dan 7 orang dosen UPI Bandung dan dapat dilihat hasil yang disajikan Tabel 1.2:

Tabel 1.2  
*Pengetahuan Keuangan Dan Kepemilikan Ketenagaan Perguruan Tinggi UPI Bandung 2019*

Perihal	Hasil			
	Ya		Tidak	
1. Pengetahuan				
a. Keuangan Pribadi	28 Orang	(93%)	2 Orang	(7%)
b. Kekayaan Bersih	22 Orang	(73%)	8 Orang	27%
c. Produk Perbankan	28 Orang	(93%)	2 Orang	7%
d. Bunga Biaya Cicilan	30 Orang	(100%)	0 Orang	0%
e. Produk Asuransi	24 Orang	(80%)	6 Orang	20%
f. Layanan BPJS Kesehatan	30 Orang	(100%)	0 Orang	0%
Total	27 Orang	(90%)	3 Orang	(10%)
2. Kepemilikan				
a. Rekening Bank	30 Orang	(100%)	0 Orang	(0%)
b. BPJS	30 Orang	(100%)	0 Orang	(0%)
c. Investasi	22 Orang	(73%)	8 Orang	(27%)
d. Hutang	20 Orang	(67%)	10 Orang	(33%)
Total	26 Orang	(85%)	4 Orang	(15%)

*Sumber: Lampiran A*

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa ketenagaan perguruan tinggi UPI Bandung yang memiliki pengetahuan mengenai keuangan pribadi 93 persen atau sebanyak 28 orang, kekayaan bersih 73 persen atau 22 orang, produk perbankan 93 persen atau 28 orang, bunga biaya cicilan 100 persen atau sebanyak 30 orang, produk asuransi 80 persen atau 24 orang dan pengetahuan mengenai layanan BPJS kesehatan 100 persen atau 30 orang. Sedangkan untuk kepemilikan rekening bank dan BPJS yaitu 100 persen atau 30 orang, kepemilikan investasi 73 persen atau sebanyak 22 orang dan kepemilikan hutang 67 persen atau sebanyak 20 orang.

Gambaran ini menunjukkan bahwa ketenagaan perguruan tinggi UPI Bandung telah memiliki pengetahuan keuangan yang baik seperti pengetahuan keuangan pribadi, kekayaan bersih, produk perbankan dan produk asuransi. Dilihat dari kepemilikan investasi, investasi yang biasa dimiliki ketenagaan perguruan tinggi UPI Bandung, terdiri dari tiga jenis investasi emas/logam mulia, deposito dan properti. Berikut tabel 1.3 jenis investasi yang dimiliki ketenagaan perguruan tinggi UPI Bandung.

Tabel 1.3  
*Investasi yang dimiliki ketenagaan perguruan tinggi UPI Bandung 2019*

<b>Jenis Investasi</b>	<b>Total</b>	
Emas/Logam Mulia	10 Orang	(33,3%)
Deposito	2 Orang	(6%)
Properti	10 Orang	(33,3%)
Total	22	(73%)

*Sumber: Lampiran A*

Berdasarkan Tabel 1.3 ketenagaan perguruan tinggi UPI Bandung memiliki tiga jenis investasi diantaranya emas atau logam mulia sebanyak 10 orang, ketenagaan perguruan tinggi yang memilih jenis investasi ini berpendapat bahwa emang/logam mulia memiliki harga yang relatif tetap dan mudah untuk cairkan atau mudah diuangkan. Ketenagaan perguruan tinggi yang memiliki deposito sebanyak 2 orang. Dan ketenagaan perguruan tinggi yang memiliki properti sebanyak 10 orang dan berpendapat bahwa properti memiliki harga yang semakin lama semakin tinggi. Sementara 8 dari 30 orang ketenagaan perguruan tinggi tidak memiliki investasi jenis apapun.

Tempat yang dipercaya oleh ketenagaan perguruan tinggi UPI Bandung untuk meminjam uang terdapat dua tempat yaitu pada lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank.

Tabel 1.4  
*Tempat meminjam uang yang digunakan oleh ketenagaan perguruan tinggi UPI Bandung 2019*

Tempat Meminjam Uang	Total	
Lembaga Keuangan Bank	18 Orang	(90%)
Lembaga Keuangan Bukan Bank	2 Orang	(10%)

*Sumber: Lampiran A*

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa 18 orang ketenagaan perguruan tinggi UPI Bandung mempercayai lembaga keuangan bank untuk meminjam uang dan 2 orang mempercayai tempat meminjam uang di lembaga keuangan bukan bank. Dari 30 orang ketenagaan perguruan tinggi hanya 20 orang yang memiliki hutang. Hal ini menunjukkan bahwa ketenagaan perguruan tinggi mengetahui tempat yang paling aman untuk meminjam uang sebab mereka tidak memilih meminjam uang pada rentenir.

Secara keseluruhan temuan di atas menunjukkan bahwa masih terdapat ketenagaan pendidikan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia yang tidak memiliki pengetahuan keuangan pribadi, kekayaan bersih, produk perbankan dan kepemilikan investasi. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena ketenagaan perguruan tinggi yang terdiri dari dosen dan tenaga pendidik sebagai figur masyarakat dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang baik dihadapan oranglain atau masyarakat umum.

Pengetahuan tentang keuangan yang kurang, mengakibatkan kerugian bagi individu, baik akibat dari inflasi, penurunan kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri, atau berkembangnya sistem perekonomian yang menjadikan masyarakat lebih konsumtif atau lebih menjadi boros. Selain itu kurangnya pengetahuan keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan (Margaretha & Pambudhi, 2014, hlm 280). Krisna dkk (2010, hlm 552) menjelaskan bahwa *financial literacy* membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan.

Beberapa penelitian mengenai literasi keuangan telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mounaa dan Anis (2017) di Tunisia. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap literasi keuangan masyarakat Tunisia dan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Suryani dan Ramadhan (2017), penelitian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh usia, gender, tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap literasi keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan, sedangkan gender dan usia tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Melihat fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian lebih mendalam terkait permasalahan yang ada dengan judul penelitian yaitu “Studi Deskriptif Tentang Tingkat Literasi Keuangan Ketenagaan perguruan tinggi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tingkat literasi keuangan ketenagaan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung?
2. Bagaimana gambaran umum tingkat literasi keuangan ketenagaan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dilihat dari aspek jenis kelamin dan usia?
3. Bagaimana gambaran umum tingkat literasi keuangan ketenagaan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dilihat dari aspek tingkat pendidikan?
4. Bagaimana gambaran umum tingkat literasi keuangan ketenagaan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dilihat dari aspek status pernikahan?

5. Bagaimana gambaran umum tingkat literasi keuangan ketenagaan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dilihat dari aspek jenis pekerjaan?
6. Bagaimana gambaran umum tingkat literasi keuangan ketenagaan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dilihat dari aspek status pegawai?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Gambaran umum tingkat literasi keuangan ketenagaan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
2. Gambaran umum tingkat literasi keuangan ketenagaan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dilihat dari aspek jenis kelamin dan usia.
3. Gambaran umum tingkat literasi keuangan ketenagaan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dilihat dari aspek tingkat pendidikan.
4. Gambaran umum tingkat literasi keuangan ketenagaan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dilihat dari aspek status pernikahan.
5. Gambaran umum tingkat literasi keuangan ketenagaan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dilihat dari aspek jenis pekerjaan.
6. Gambaran umum tingkat literasi keuangan ketenagaan perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dilihat dari aspek status pegawai.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan pemikiran baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:



#### **1.4.1 Secara teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas kajian ilmu ekonomi khususnya mengenai literasi keuangan.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan ekonomi.
3. Dapat dijadikan sebagai salah satu solusi atas rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

1. Diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai literasi keuangan masyarakat Sivitas Akademik Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
2. Dapat menjadikan masukan dan alat pengambilan keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan literasi keuangan.
3. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.
4. Diharapkan dapat memberikan solusi atas masalah keuangan di masyarakat Ketenagaan perguruan tinggi Universitas Pendidikan (UPI) Bandung.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika Penulisan skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II Kajian Pustaka, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran**

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dan kerangka pemikiran.

#### **BAB III Metode Penelitian**

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

#### BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

#### BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.